

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya promotif dan preventif dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dapat dilakukan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). CTPS merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih serta merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan menjadi salah satu agen yang membawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung (Depkes RI, 2008).

Menurut Midzi (2011) menjelaskan bahwa mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan ISPA, keduanya menjadi penyebab utama kematian anak. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak di seluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA.

Undang - Undang Nomor 23 Tahun 1992 bab V Tentang Kesehatan dalam Pasal 45 ayat (1) dinyatakan bahwa kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu kasus pada remaja menurut (Silalahi & Rumahorbo, 2018) yaitu

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), prevalensi pada tahun 2008 dengan presentase 25,7%, di tahun 2009 sebesar 32,1%, di tahun 2010 sebesar 18,2%. Dengan disimpulkan bahwa kasus ISPA pada remaja mengalami peningkatan.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terdiri dari beberapa pengertian yaitu Infeksi adalah masuknya Mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan penyakit. Saluran pernapasan adalah organ mulai dari hidung hingga Alveoli beserta organ Adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai dengan 14 hari. Batas 14 hari diambil untuk menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA, proses ini dapat berlangsung lebih dari 14 hari.

Prevalensi ISPA menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional pada tahun 2018 adalah sebesar 9,3%. Pada Riskesdas tahun 2018 juga disebutkan bahwa angka kejadian ISPA di Provinsi Jawa Timur sebesar 9,54%, termasuk diantara tiga (3) provinsi dengan angka kejadian ISPA tertinggi di Indonesia. Penyakit ISPA menjadi satu penyebab tersering kunjungan pasien di Puskesmas sebanyak 40%-60% dan sebanyak 15%-30% di rumah sakit. Sub Koordinator Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinkes Kabupaten Malang, Chairiyah menyampaikan, di tahun 2023 hingga Agustus, ISPA di Kabupaten Malang mencapai 108.830 kasus, sedangkan di tahun 2022 mencapai 173.470 kasus. Dalam dua tahun terakhir, ada peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang mencatatkan 131.746 kasus.

Data tersebut didapat dari hasil pemeriksaan yang dilakukan di seluruh Puskesmas di Kabupaten Malang. Berdasarkan data rekapan di wilayah kerja Puskesmas Dau penyakit ISPA pada tahun 2023 dalam 3 bulan terakhir, menunjukkan bahwa penyakit ISPA termasuk di 10 besar penyakit terbanyak dengan jumlah estimasi sebanyak 208 kasus.

Jika tidak segera ditangani, ISPA dapat menimbulkan berbagai komplikasi penyakit serius lainnya, seperti penumpukan nanah pada paru-paru, gagal napas, hingga infeksi lainnya. Menurut (Kemenkes, 2021) Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu cara untuk mencegah penyakit yang terjadi karena virus atau bakteri yang menempel pada tangan. Direktur Kesehatan Lingkungan Vensya Sitohang mengatakan mencuci tangan dengan sabun adalah cara termurah dan paling efektif untuk menghentikan penularan tersebut. Selain COVID-19, CTPS dapat menurunkan penyakit diare hingga 30 persen dan ISPA hingga 20 persen. Dua penyakit tersebut merupakan penyebab utama kematian anak Balita di Indonesia. Akses terhadap fasilitas CTPS harus disertai dengan perilaku CTPS yang benar, yakni setiap orang harus mencuci tangan dengan sabun secara teratur, setiap saat kritis, dan mengikuti teknik mencuci tangan yang benar. Tak hanya itu, lanjut Vensya, akses terhadap air sanitasi dan kebersihan adalah hak asasi manusia. Setiap orang harus memiliki akses air minum yang aman dan toilet bersih, serta fasilitas kebersihan yang aman.

Dari adanya latar belakang tersebut, alasan peneliti melakukan penelitian tentang CTPS pada anak adalah perlu dilakukannya pemberian

promosi kesehatan tentang CTPS sejak dini yaitu pada masa anak. Hal ini diberikan sebagai upaya untuk menurunkan angka prevalensi kasus ISPA pada anak.

Media edukasi kesehatan seperti media video animasi ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan informasi kesehatan. Metode tersebut dirasa sangat tepat untuk menyampaikan pesan kesehatan masyarakat, karena mempunyai karakter yang unik sehingga lebih mudah di ingat (Waluyanto, 2006).

Pemberian edukasi mengenai video animasi CTPS kepada anak sekolah dasar mengenai pentingnya 7 langkah CTPS ini diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi seluruh masyarakat di lingkungan sekolah karena secara tidak langsung dapat membiasakan anak-anak untuk selalu menerapkan CTPS sebelum makan, setelah BAB dan setelah melakukan berbagai aktivitas lainnya. Berdasarkan uraian tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Keterampilan CTPS Pada Siswa SD Alam Ar-Rohmah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap keterampilan CTPS pada siswa SD Alam Ar-Rohmah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap keterampilan CTPS pada siswa SD Alam Ar-Rohmah.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi keterampilan tentang CTPS sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Pada Siswa SD Alam Ar - Rohmah Kabupaten Malang
- b. Untuk mengidentifikasi keterampilan tentang CTPS sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Pada Siswa SD Alam Ar - Rohmah Kabupaten Malang
- c. Untuk menganalisa pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Keterampilan CTPS Pada Siswa SD Alam Ar - Rohmah Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya CTPS.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan gambaran tentang pendidikan kesehatan mengenai CTPS yang merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit.

b. Bagi Guru

Memberi masukan pada guru dalam pembelajaran tentang CTPS kepada siswa.

c. Bagi Siswa

Memberikan informasi tentang pentingnya CTPS sehingga dapat menambah pengetahuan, sikap dan berperilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dalam hal “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Keterampilan CTPS Pada Siswa SD Alam Ar-Rohmah Kabupaten Malang”.